

**PENGARUH *DIAMOND FRAUD* DAN *ETIKA* TERHADAP
KECURANGAN AKADEMIK DI LINGKUNGAN
MAHASISWASTIE PERBANAS SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

ERLITA AMALIA PUTRI

NIM : 2015310172

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL

Nama : Erlita Amalia Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 Desember 1996
N.I.M : 2015310172
Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Strata I
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Diamond Fraud* dan Etika Terhadap Kecurangan Akademik di Lingkungan Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal: 18... September 2019



a.n. Dian Oktarina, S.E., MM.
(Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si., CFE)

Co. Dosen pembimbing
Tanggal: 18... September 2019



(Dian Oktarina, SE., MM)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 19... September 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH *DIAMOND FRAUD* DAN *ETIKA* TERHADAP
KECURANGAN AKADEMIK DI LINGKUNGAN
MAHASISWA STIE PERBANAS SURABAYA**

Erlita Amalia Putri
STIE Perbanas Surabaya
Email : erlitaa5@gmail.com

ABSTRACT

Academic fraud is all the work done by students with cunning ways to gain personal gain. academic fraud is a bad habit which commonly done by the student, moreover the college students. this bad habits are including cheating, open the answer key, browsing in the internet in the test. This study aims to determine the influence of diamond fraud and ethics of academic fraud college students in STIE Perbanas Surabaya. Respondents of this research is the college students in STIE Perbanas Surabaya. respondents are collected by using Convenience Sampling Method. The data in this study is the primary data using questionnaires. Methods of data analysis using descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The result of the research shows that diamond fraud (pressure, opportunity, rationalization and capability) are influence the academic fraud, while ethics is not

Keyword : *Academic Fraud, Diamond Fraud and Ethics*

Setiap hari berbagai media masa menyajikan berita tentang berbagai macam kasus kecurangan mulai dari skala kecil sampai skala yang besar, dimana kecurangan semakin membudaya dan semakin sulit diatasi dinegara ini. Pelaku yang melakukan kecurangan dapat berasal dari berbagai golongan, profesi, latar belakang, dan pendidikan. Kecurangan (*Fraud*) adalah suatu tindakan yang dapat melanggar hukum yang dimana dilakukan secara sengaja oleh pihak yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun untuk keuntungan kelompok tertentu yang secara langsung maupun tidak

langsung dapat merugikan pihak lain. Berbagai macam bentuk organisasi, apapun jenis, skala operasi, dan kegiatannya memiliki resiko terjadinya kecurangan (*fraud*).

Kecurangan (*fraud*) juga terjadi dalam dunia pendidikan mulai dari lembaga pendidikan dasar sampai lembaga perguruan tinggi. Kecurangan akademik (*academic fraud*) bukanlah hal baru didunia pendidikan khususnya di Indonesia. Mencontek saat ujian, baik melihat buku, membawa catatan kecil, mencari jawaban dengan browsing lewat handphone, memberitahu dan bertanya jawaban kepada teman saat ujian, menyalin (*copy paste*)

jawaban dan tugas teman merupakan kecurangan yang sering dilakukan oleh mahasiswa saat ini. Becker et al (2006) menyatakan mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan atau ketidakjujuran dalam bidang akademik dapat berdampak buruk bagi dirinya dimasa yang akan datang dan akan cenderung melakukan berbagai ketidakjujuran didunia kerja. Kecurangan akademik jika tidak ditindak lanjuti dikhawatirkan dapat membangun persepsi bahwa kecurangan adalah suatu tindakan yang wajar dan bersifat umum dan ini akan diterapkan pada kecurangan profesional.

Kecurangan akademik juga terjadi hampir diseluruh perguruan tinggi negeri maupun swasta termasuk di STIE Perbanas Surabaya. Kecurangan akademik dilakukan tidak hanya oleh mahasiswa S1 Akuntansi namun juga dilakukan oleh mahasiswa dari S1 Manajemen, Ekonomi Syariah maupun DIII Akuntansi dan Keuangan & Perbankan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masi banyaknya pemberitahuan publikasi identitas, foto pelaku kecurangan saat pelaksanaan ujian atau juga pernyataan keterangan tertulis dari pelaku kecurangan di masing kampus 1 dan 2. Gugurnya mata kuliah yang terbukti telah dicurangi, sampai *skorsing* merupakan bentuk konsekuensi atau sanksi yang diberikan oleh kampus terhadap pelaku kecurangan akademik. Namun hal tersebut belum memberikan efek jera bagi pelaku kecurangan akademik.

Dilihat dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa total kecurangan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebanyak 21 mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dan kecurangan terbanyak terjadi pada periode genap saat ujian UTS. Kecurangan terendah terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yang mana hanya 11 orang yang melakukan kecurangan akademik dan tercatat pada 2017 saat UTS tidak ada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. jika dilihat dari jumlah setiap tahunnya mahasiswa yang melakukan kecurangan masi berfluktualisasi. Kecurangan akademik terjadi karena umumnya mahasiswa berorientasi kepada nilai, nilai dianggap sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil mencapai target nilainya, termasuk melakukan kecurangan akademik (Zamzam,dkk 2017).

Hasil penelitian dari Martinez dan Enrique (2018) yang dilakukan di Colombia Lebih dari 94% dari siswa yang disurvei mengaku telah melakukan beberapa kecurangan selama kehidupan di universitas. Pada penelitian Murdiansyah dan Sudarma (2017) pada mahasiswa S2 Akuntansi di Universitas Brawijaya Malang menunjukkan bahwa tekanan akan mendorong seseorang untuk memiliki niat melakukan kecurangan dan ia akan mencari suatu celah untuk memperoleh kesempatan yang dapat ia manfaatkan untuk melakukan kecurangan akademik tanpa diketahui oleh orang lain. Sebelum ia memanfaatkan

kesempatan itu ia tidak akan lupa untuk melakukan pembenaran diri atau rasionalisasi atas tindakan yang ia lakukan adalah benar dengan beberapa alasan yang mendukung bahwa tindakan itu harus dilakukan dan kemampuan akan memainkan peran penting untuk memperlancar kecurangan akademik dilakukan dengan maksimas dan memperoleh hasil yang optimal. Hal serupa didukung oleh penelitian dari Ristianingsih (2017) yang menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh besar terhadap kecurangan akademik. Selain itu, ada faktor lain yang memengaruhi tindakan kecurangan akademik yaitu etika yang dimiliki oleh seseorang yang pernah diteliti oleh Gloria (2011) pada mahasiswa bisnis di Nigeria.

Etika mengacu pada standar yang beralasan benar dan salah apa yang manusia harus lakukan, biasanya dalam hal hak, kewajiban, manfaat, bagi masyarakat, keadilan atau kebijakan tertentu (Sorunke *et. al.*, 2014). Etika adalah bagaimana seseorang membuat suatu pilihan yang mungkin baik atau tepat untuk mereka sendiri bukan baik atau tepat untuk orang lain. Menurut penelitian Gloria seseorang yang memiliki etika yang kurang baik dapat menjadi faktor seseorang melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Paula dan Fillipe (2013) dan Okafor (2011) pada penelitiannya bahwa peraturan yang tidak jelas, lemahnya moral dan etika menimbulkan kecurangan akademik terjadi.

Tekanan, kesempatan, rasionalisasi atau dikenal sebagai *fraud triangel* adalah 3 elemen yang dapat memotivasi seseorang melakukan kecurangan. *Fraud triangel* merupakan ide dari Cressy, yang mana ide ini juga menjadi terkenal dengan nama *fraud triangel theory (FTT)*. Semakin waktu ke waktu *fraud triangel theory* dipeluas oleh Wolfe dan Hemanson (2004) dimana mereka menambahkan variabel lain yaitu Kemampuan. Menurut Soruken (2006) kesempatan membuka kesempatan pintu untuk penipuan, tekanan dan rasionalisasi memimpin orang menuju pintu, namun kemampuan memungkinkan orang untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai kesempatan dan untuk mengambil keuntungan dari itu dengan berjalan melalui berulang kali. Etika merupakan faktor kunci pendorong dalam keinginan penipuan untuk melakukan penipuan, dalam penelitiannya 68% dari responden setuju bahwa etika pribadi adalah variabel yang kuat dalam melakukan perbuatan penipuan.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa hasil penelitian yang sudah ada terdapat beberapa hal yang tidak konsisten dan ada variabel lain yang masi belum dibuktikan hasilnya. Maka dari situ penulis termotivasi untuk meneliti lebih lanjut untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Diamond Fraud* dan Etika terhadap Kecurangan Akademik di Lingkungan Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya ”**.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behaviour (TPB)

Theory of Planned Behaviour (TPB) adalah pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* oleh Ajzen dan Fishben pada 1988. Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kemungkinan yang besar untuk mengadopsi suatu perilaku apabila individu tersebut memiliki sikap yang positif terhadap perilaku tersebut, mendapatkan persetujuan dari individu lain yang dekat dan terkait dengan perilaku tersebut dan percaya bahwa perilaku tersebut dapat dilakukan dengan baik. Teori ini menganggap bahwa teori perilaku tidak dapat dikendalikan oleh individu melainkan, juga dipengaruhi oleh faktor mengenai faktor non motivasional yang dianggap sebagai kesempatan atau sumber daya yang dibutuhkan agar perilaku dapat dilakukan. Sehingga dalam teorinya, Ajzen menambahkan satu determinan lagi, yaitu kontrol persepsi perilaku mengenai mudah atau sulitnya perilaku yang dilakukan. *Theory of Planned Behavior* memperhitungkan bahwa semua perilaku berada pada suatu titik dalam suatu kontinum dari semulanya dibawah kendali menjadi tidak terkendali. *theory of Planned Behavior* mengandung berbagai variable yaitu Latar belakang (*background factors*), Faktor latar Keyakinan perilaku (*behavior belief*), Keyakinan normatif (*normative belief*), Norma subjektif (*subjective norm*), Keyakinan dari dalam diri individu, Persepsi kemampuan

mengontrol, Tingkah laku (*perceived behavioral control*). *Theory of Planned Behavior* akan menjelaskan bagaimana Etika akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Teori ini akan menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki niat melakukan tindak kecurangan akademik.

Diamond Fraud

Diamond Fraud adalah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Teori ini merupakan peluasan dari teori *Fraud Triangel Theory*. *Fraud Triangel Theory* yang diperkenalkan oleh Donald R.Cressy pada penelitiannya yang berjudul *Other people's Money: A study in the Social Psychology of Embezzlement* yang menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Namun menurut Wolfe dan Hermanson untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan tidak hanya tiga elemen saja namun empat elemen. Elemen keempat adalah *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat – sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan uang mungkin benar – benar terjadi bahkan tanpa kehadiran tiga unsur lainnya (Zamzam, 2017). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan secara rinci. Pelaku penipuan harus memiliki

kemampuan dalam melakukan hal tersebut. Kecurangan terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukan, tekanan dan rasionalisasi membuat orang terdorong untuk melakukannya dan kemampuan untuk melihat celah menjadikan kesempatan untuk mengambil keuntungan secara maksimal

Kecurangan Akademik

Kecurangan (*Cheating*) merupakan fenomena pendidikan yang sering muncul dalam aktivitas proses pembelajaran dan dalam proses penilaian bahkan sampai pada penulisan tugas akhir. Kecurangan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Kecurangan akademik (*academic fraud*) adalah suatu cara atau tindakan dilakukan dengan unsur kesengajaan dalam mencapai suatu tujuan atau hasil yang baik berawal dari perilaku tidak jujur sehingga adanya perbedaan pemahaman dalam menilai atau menginterpretasikan sesuatu (Dyon Santoso, 2015)

Tekanan

Tekanan adalah motivasi dan keinginan dari dalam maupun dari luar diri sendiri ketika seseorang berada pada situasi dimana ia perlu untuk melakukan kecurangan. Menurut Zamzam, dkk (2017) tekanan adalah dorongan yang kuat dari dalam diri mahasiswa baik berasal dari dalam diri maupun dari luar lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu disebabkan karena banyaknya tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam satu waktu. Alasan seseorang melakukan kecurangan

karena adanya keinginan untuk membuat teman terkesan pada dirinya, keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, keinginan untuk dapat berkompetisi dengan mahasiswa yang lain dan juga keinginan untuk memberikan hasil yang terbaik kepada keluarga terutama orang tua.

Kesempatan

Opportunity atau Kesempatan situasi atau kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan suatu kecurangan akademik dan tidak akan terdiktaksi oleh orang lain. Semakin besar Kesempatan yang tersedia maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan kecurangan kesempatan dimana seseorang dapat memperoleh keuntungan dari sumber lain yang mana tidak dapat terdiktaksi oleh orang lain.

Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi dalam kecurangan akademik dapat diartikan sebagai suatu sikap atau anggapan pribadi bahwa kecurangan merupakan tindakan yang tidak salah. Menurut Artani dan Wetra (2017) seorang mahasiswa yang memiliki rasionalisasi yang tinggi akan menganggap kecurangan akademik yang dilakukan adalah hal biasa dan hal yang benar untuk dilakukan.

Rasionalisasi adalah suatu proses yang dilakukan mahasiswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan untuk menggantikan

alasan yang sebenarnya. Becker *et al* (2006) berpendapat bahwa mahasiswa mungkin akan merasionalisasikan kecurangan akademik ketika kompetisi yang ada dirasa tidak adil atau ketika mereka percaya bahwa kecurangan akademik berada dalam batas perilaku yang dapat diterima.

Kemampuan

Kemampuan merupakan sifat – sifat pribadi dan kemampuan yang dimana memainkan peran utama pada kecurangan akademik, kecurangan akademik tak akan terjadi walaupun kesempatan terbuka lebar tanpa dilakukan oleh orang yang tepat dengan memiliki kemampuan yang tepat. Kesempatan akan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi akan menarik seseorang untuk melakukan kecurangan, dan kemampuan yang akan memainkan peran saat melakukan kecurangan.

Etika

Etika pada arti sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral” jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Etika mengacuh pada prinsip-prinsip moral dan aturan untuk mengatur bagaimana individu itu bertindak, atau bisa juga sebagai suatu sistem yang akan dipilih sebagai pedoman moral dalam kehidupan untuk seseorang melakukan tindakan. Etika sebagai filsafat moral tidak langsung memberi perintah konkrit sebagai pedoman tolak ukur yang siap dipakai.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan merupakan situasi atau kondisi yang menarik seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Semakin tinggi tekanan yang ada berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang maka semakin besar pula kemungkinan seseorang akan melakukan perilaku kecurangan akademik yang terjadi (Widianto dan Sari, 2017). Kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, banyaknya tugas *deadline* yang harus dikerjakan dalam satu waktu, dan kewajiban mahasiswa untuk mendapatkan nilai bagus untuk mencapai standart nilai kelulusan yang harus dicapai merupakan alasan utama mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik yang dipengaruhi oleh faktor tekanan. (Artani dan Wetra, 2017).

Banyaknya tekanan yang dialami oleh mahasiswa, tekanan – tekanan tersebut dapat membuat mahasiswa menjadi stres dan depresi karena tidak dapat memenuhi seluruh target yang ada. Maka dari itu Mahasiswa akan melakukan segala cara untuk mengurangi tekanan – tekanan yang ada dalam dirinya walaupun dengan cara melakukan kecurangan.

Pengaruh kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Kesempatan adalah situasi atau kondisi dimana seseorang memungkinkan untuk melakukan suatu kecurangan dan tidak dapat dideteksi. Semakin meningkatnya kesempatan yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik. Menurut Zamzam, dkk (2017) perilaku

kecurangan terjadi ketika mahasiswa merasa aman untuk melakukannya, lemahnya pengawasan saat melaksanakan ujian baik dari dalam ruang ujian maupun diluar ujian, posisi tempat duduk yang sulit dijangkau oleh pengawas merupakan kesempatan yang akan dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Mahasiswa yang memiliki tekanan yang begitu besar untuk mendapatkan nilai yang tinggi akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Mereka akan selalu mencari kesempatan agar mereka merasa aman dalam melakukan kecurangan akademik tanpa terdeteksi oleh orang lain. Saat melaksanakan ujian mereka akan mempelajari dimana tempat duduk yang aman bagi mereka melakukan kecurangan yang tidak dapat dijangkau oleh pengawas. Mereka juga akan mempelajari bagaimana sikap dan perilaku dari dosen maupun pengawas ujian agar mereka menemukan waktu terbaik mereka untuk dapat melakukan kecurangan. Soal ujian yang sama disetiap periode dan kelas yang telah melaksanakan ujian akan sangat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menyiapkan jawaban sebelumnya. Lemahnya pengawasan dan hukuman yang diberikan pada mahasiswa saat melaksanakan tugas dimanfaatkan mahasiswa untuk menyalin tugas teman, menggunakan kembali tugas teman yang telah digunakan di kelas lain, atau hanya sekedar titip nama pada tugas teman.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Rasionalisasi merupakan perilaku membenaran diri sendiri

terhadap perilaku salah yang telah ia lakukan. Seorang mahasiswa yang telah terbiasa melakukan kecurangan akademik akan membuat alasan dan menganggap perilaku kecurangan yang ia lakukan adalah benar. Mahasiswa akan berpendapat membenaran yang ia lakukan karena memiliki alasan yang kuat dan semua orang juga akan melakukannya. Pembeneran terhadap perilaku yang salah biasanya terjadi sebelum seseorang melakukan suatu tindakan bukan setelah seseorang tersebut melakukannya. Sebelum mereka melakukan alasan mereka akan mencoba untuk menyakinkan dirinya bahwa apa yang ia lakukan adalah benar dan setelah melakukan kecurangan mereka akan mencoba melupakan dan beranggapan apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa.

Memiliki banyaknya tekanan yang dialami untuk memenuhi target yang telah ditentukan dan dengan banyak kesempatan yang besar untuk ia melakukan suatu kecurangan maka ia akan selalu membuat membenaran diri atas semua tindakannya.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Kemampuan merupakan sifat atau perilaku seseorang yang akan memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akan lebih sering melakukan kecurangan dari pada mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membaca kesempatan dalam melakukan kecurangan. Mahasiswa yang tak memiliki keahlian dalam membaca kesempatan, keberanian dan

melakukan kecurangan maka ia tidak akan dengan mudah dalam melakukan kecurangan.

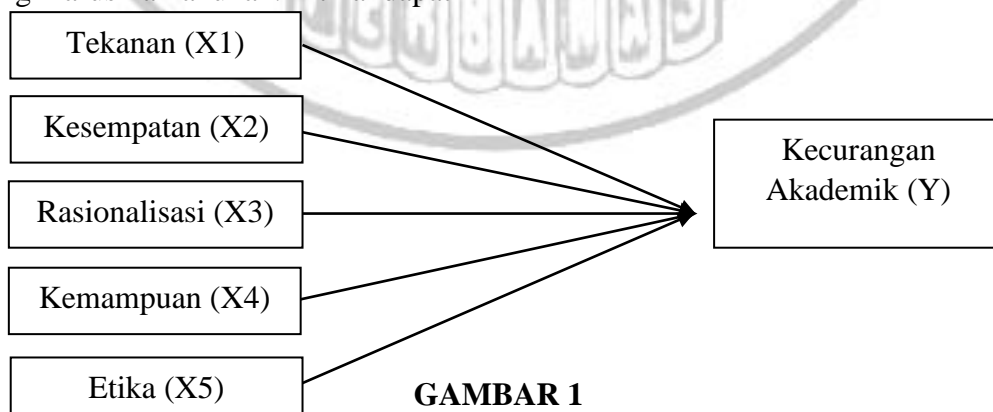
Seseorang yang telah lama berada disuatu tempat dan telah mengetahui bagaimana situasi dan kondisi suatu tempat, mengetahui secara benar apa saja kelemahan pengendalian internal akan lebih mudah memiliki dan mengasah kemampuan dalam melakukan kecurangan. Seseorang juga harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang tinggi agar kecurangan yang ia lakukan tidak dapat terdeteksi. seseorang harus pandai dalam menyimpan kebohongan, agar tidak terdeteksi. Individu pelaku kecurangan perlu memiliki kemampuan persuasif yang dapat lebih berhasil menyakinkan seseorang untuk mengajak melakukan kecurangan secara bersama – bersama atau hanya sekedar menutupi dan menyembunyikan kecurangan akademik yang dilakukan oleh pelaku kecurangan.

Pengaruh Etika Terhadap Kecurangan Akademik

Etika dapat membantu seseorang untuk menentukan apa yang harus ia lakukan. Etika dapat

dijadikan pedoman bagi seseorang apa yang benar yang harus ia lakukan dan apa yang salah yang harus ia tidak lakukan. Memiliki etika yang baik ia akan berfikir 2x untuk melakukan kecurangan. Begitupun dengan seseorang yang memiliki etika pribadi yang rendah akan dengan mudah untuk melakukan tindakan yang salah dan tidak akan merasa berdosa dengan apa yang telah ia lakukan. Etika adalah sesuatu pengambilan keputusan yang menurut ia baik dan tepat untuk dirinya sendiri bukan baik atau tepat untuk orang lain. Yang mana menurut ia keputusan untuk melakukan kecurangan adalah keputusan yang baik dan paling tepat karena apabila ia tidak mengambil keputusan tersebut ia akan gagal dalam memenuhi target yang telah ia lakukan. Seseorang yang melakukan kecurangan tidak memiliki pemikiran atas tindakannya tersebut dapat merugikan pihak lain, seperti dosen yang telah berusaha membuat soal untuk menguji kemampuan mahasiswanya namun semua itu akan sia-sia karena perbuatan tersebut.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN**

METODE PEMIKIRAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian *cross sectional* bila dilihat dari segi waktunya. Penelitian *cross Sectional* yaitu melibatkan satu waktu tertentu dengan banyak sampel, dimana biasanya mengumpulkan data mengenai sampel yang telah ditentukan dari elemen populasi hanya satu kali. Menggunakan data primer, yang mana pengumpulan data dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti secara langsung menggunakan kuesioner yang dibagikan ke mahasiswa aktif di STIE Perbanas Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Purposive sampling* dengan desain teknik *Convenience sampling*. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pada ketersediaan elemen / populasi, sampel diambil atau terpilih karena sampel tersebut berada pada di tempat dan waktu saat peneliti melakukan penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kecurangan Akademik

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kecurangan akademik mengacu pada pengukuran yang dilakukan oleh Nursiah, dkk (2017) antara lain :

1. Menyalin atau Mengcopy paste pekerjaan teman
2. Tidak mencantumkan nama penulis pada tugas saat mengambil kutipan dari tulisan orang lain.
3. Tidak ikut mengerjakan tugas kelompok

4. Mencontek saat ujian dengan membuka catatan kecil, *Browsing* melalui HP

Tekanan

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tekanan mengacu pada pengukuran variabel yang dilakukan oleh Becker et al :

1. Tugas terlalu sulit dan banyak untuk dikerjakan oleh mahasiswa
2. Mahasiswa tidak mampu memenuhi standart kelulusan yang telah ditentukan
3. Soal ujian dirasa terlalu sulit
4. Mahasiswa tidak dapat mengatur waktu dikarenakan banyaknya kegiatan diluar kampus

Kesempatan

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabelkesempatan mengacu pada pengukuran variabel yang dilakukan oleh Becker et al (2006) antara lain:

1. Perkembangan teknologi mempermudah *Plagiarimes*
2. Mahasiswa mengamati lingkungannya terlibat kecurangan
3. Dosen dan pengawas ujian dalam menjaga ujian dengan ketat

Rasionalisasi

Indikator yang digunakan untuk pengukuran variabel rasionaliasi mengacu pada pengukuran yang dilakukan oleh Becker et al (2006) antara lain :

1. Tidak ada penjelasan perilaku kecurangan dari pengajar
2. Tidak adanya sanksi tegas mahasiswa pelaku kecurangan,
3. Kampus tidak adanya upaya untuk mendeteksi kecurangan.

Kemampuan

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kemampuan mengacu pada

penelitian yang dilakukan oleh Wofl dan Hermanson (2004) antara lain :

1. Pelaku memanfaatkan kelemahan *internal control*,
2. Pelaku memiliki kepercayaan diri yang tinggi
3. Pelaku kecurangan dapat mempengaruhi orang lain berbuat curang
4. Pelaku kecurangan dapat mengontrol stress.

Etika

Indikator yang digunakan untuk mengukur variable etika mengacu pada pengukuran variabel yang dilakukan Gama,dkk (2013) oleh antara lain :

1. Menyiapkan jawaban ujian untuk dapat disalin saat ujian
2. Memperjual dan belikan tugas
3. Melakukan plagialisme karya orang lain
4. Membiarkan adanya kecurangan akademik pada tugas kelompok

Analisis Deskriptif

Jenis Kelamin Responden

Mayoritas responden mahasiswa dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 115 dari 150 responden. Sedangkan sisanya berjenis kelamin laki – laki sebanyak 35 dari 150 responden.

Semester Responden

Mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berstatus aktif kuliah pada periode genap 2018/2019 dengan partisipasi terbanyak oleh semester 4 sebanyak 70 mahasiswa dan semester 2 sebanyak 60 mahasiswa sedangkan sisanya responden pada semester 8

sebanyak 10 mahasiswa dan semester 6 sebanyak 10 mahasiswa.

IPK Terakhir Responden

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mayoritas responden berada pada rentang IPK 3,51-4,00 sejumlah sebanyak 80 responden. 65 responden mahasiswa yang memiliki IPK pada rentang 2,76-3,50 dan yang memiliki rentang IPK 2,00 - 2,75 berjumlah 5 mahasiswa.

Biaya Perkuliahan Berasal dari Beasiswa atau Mandiri

Responden dari mahasiswa beasiswa atau mandiri akan berdampak pada bagaimana cara mereka bertindak dan mengambil keputusan dalam potensi akademik mereka. data disajikan dalam tabel 4.6 Menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden merupakan mahasiswa beasiswa dan 142 responden merupakan mahasiswa mandiri.

Analisis Desriptif Variabel

Jawaban responden pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *skala Likert* berskala 5-1 untuk masing – masing variabel, sehingga dapat ditentukan bahwa nilai tertinggi dari jawaban responden memiliki nilai 5 dan jawaban terendah responde memiliki nilai 1.

Analisis Deskriptif atas Tanggapan Mahasiswa Akuntansi Mengenai Kecurangan Akademik

Item dengan mean tertinggi terdapat pada item pernyataan no 2 yang berbunyi “Dalam mengerjakan tugas pribadi saya mengambil kutipan dari tulisan orang lain tanpa mencantumkan nama penulis pada tugas saya” respon dari responden

mahasiswa terhadap pernyataan ini ragu - ragu, hal ini menunjukkan bahwa masi banyak mahasiswa yang mengambil atau dapat disebut mengambil tulisan orang lain tanpa sepengetahuan penulisnya hal tersebut dapat di kategorikan sebagai tindakan melanggar hukum.

Item yang mendapat tanggapan dengan mean terendah terdapat pada pernyataan nomer enam yang mana berbunyi “Pada saat pelaksanaan ujian, saya sering mencontek dari catatan, buku, mencontek pekerjaan teman dan browsing” bila dilihat dari hasil tanggapan responden mahasiswa sangat tidak setuju dengan tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa STIE Perbanas Surabaya tidak atau jarang melakukan hal tersebut.

Analisis Deskriptif atas Tekanan yang Dirasakan Mahasiswa Terhadap Terjadinya Kecurangan Akademik

Item pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah pernyataan nomor dua dengan (mean sebesar 3,90) yang berbunyi “indeks prestasi sangat penting bagi saya” hal ini juga didukung oleh pernyataan nomer 3 dengan mean yang didapat sebesar 3,85 yang mana “Orang tua atau orang-orang terdekat menuntut mahasiswa untuk memiliki Indeks Prestasi yang bagus”. Hal ini menunjukkan dimana banyak responden merasa tertekan karena tuntutan orang tua, teman – teman dan pihak yang berkempentingan seperti pihak yang memberi beasiswa yang mengharuskan mereka untuk memperoleh IPK yang tinggi.

Item pernyataan yang memiliki nilai terendah adalah pernyataan nomor empat (dengan mean sebesar 2,50) yang mana mayoritas responden tidak setuju bahwa persaingan nilai dengan teman membuat responden mahasiswa akan melakukan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mempersalahkan besarnya nilai yang didapat oleh rekan teman mereka.

Analisis Deskriptif atas Kesempatan yang Dirasakan Responden Terhadap Terjadinya Kecurangan Akademik

Item pernyataan yang memperoleh nilai rata – rata tertinggi terdapat pada item nomor tiga (dengan mean sebesar 3,08). Pernyataan nomor dua berbunyi “beberapa pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat”. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa pengawas saat menjaga ujian tidak menjaga ujian misalnya pengawas ujian bermain hp, mengbrol dengan rekan pengawas ujian yang lain hal ini merupakan kesempatan kecil namun akan dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Item pernyataan yang memperoleh nilai rata – rata terendah terdapat pada item pernyataan nomer empat (dengan mean 2,70) yang berbunyi “Saya memilih posisi yang tepat saat ujian (quiz) agar leluasa dalam berbuat kecurangan”. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun responden mahasiswa mendapatkan tempat duduk yang strategis dan dianggap menguntungkan untuk melakukan kecurangan namun

responden mahasiswa masih ragu – ragu untuk melakukan kecurangan akademik karena mereka masih beranggapan bahwa walaupun posisi duduk yang didapat strategis namun tidak menjamin mereka dengan mudah melakukan kecurangan akademik tanpa diketahui oleh pengawas ujian maupun dosen.

Analisis Deskriptif atas Rasionalisasi Perilaku Mahasiswa Terhadap Terjadinya Kecurangan Akademik

Item pernyataan dengan nilai tertinggi (dengan mean sebesar 2,51) yang mana pernyataan nomer satu berbunyi “Saya melakukan kecurangan akademik karena orang lain juga pernah melakukannya.” Sebanyak 67 responden mahasiswa menjawab tidak setuju apabila mahasiswa melakukan kecurangan karena melihat orang lain juga melakukan kecurangan tersebut.

Item dengan nilai terendah pada pernyataan nomer tiga yang berbunyi “Kampus tidak memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik”. Hal tersebut sesuai dengan keadaan nyata di kampus STIE Perbanas Surabaya yang mana mahasiswa memberikan konsekuensi yang tegas dan harus diterima mahasiswa apabila berbuat curang, maka mata kuliah yang dicurangi tersebut akan dibatalkan dan langsung dinyatakan tidak lulus serta wajib mengulang lagi di semester berikutnya.

Analisis Deskriptif atas Kemampuan pada Diri Mahasiswa Terhadap Terjadinya Kecurangan Akademik

Item pernyataan nomer 3 yang berbunyi “Saya dapat dengan mudah mengajak/membujuk teman untuk ikut melakukan tindak kecurangan akademik” yang mana mahasiswa tidak mudah untuk mengajak teman atau rekannya juga melakukan kecurangan akademik seperti apa yang ia lakukan. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik umumnya mereka lakukan untuk kepentingan diri sendiri dan untuk keberhasilan apa yang ia peroleh sendiri bukan untuk

Item pernyataan dengan mean terendah terdapat pada pernyataan nomer 2 yang mana “saya memiliki rasa percaya diri saat melakukan kecurangan akademik”. Hal ini menunjukkan bahwa saat mahasiswa melakukan kecurangan akademik mahasiswa sebenarnya tidak memiliki rasa percaya diri bahwa kecurangan akademik yang ia lakukan tidak akan diketahui oleh orang lain terutama oleh dosen maupun pengawas.

Analisis Deskriptif Atas Etika Pada Diri Mahasiswa Terhadap Terjadinya Kecurangan Akademik

Item pernyataan tertinggi terdapat pada pernyataan nomor lima yang berbunyi sebagai berikut “Saya akan melaporkan rekan teman saya pada dosen bila ia tidak ikut berpartisipasi pada tugas kelompok”. Responden mahasiswa ragu – ragu dengan hal tersebut, karena sebelum mereka melaporkan

kepada dosen mereka akan terlebih dahulu menegor dan memberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam tugas kelompok.

Item pernyataan terendah berada apa item pernyataan nomer dua yang mana berbunyi “Saya membeli tugas atau meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas dan saya memberikan imbalan”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak setuju dengan hal tersebut karena pada dasarnya mereka mengerjakan tugas kuliah yang diberikan oleh dosen sesuai dengan kemampuan mereka mengerjakan apabila mereka benar-benar tidak bisa maka mereka akan bertanya kepada teman tidak untuk membeli atau memberi imbalan kepada teman untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sah atau validnya suatu kuesioner. Dari hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua variabel dependen Kecurangan akademik dan variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan etika dikatakan valid setelah dilakukan uji validitas karena tingkat signifikansi kelima variabel tersebut kurang dari 0,05.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu kuesioner, Apakah kuesioner tersebut dikatakan reliabel (handal) atau tidak.

Tabel 1
UJI RELIABILITAS

VARIABEL	CRONBACH'S ALPHA
Kecurangan Akademik	0,726
Tekanan	0,624
Peluang	0,604
Rasionalisasi	0,625
Kemampuan	0,690
Etika	0,606

Tingkatan reliabilitas yang disajikan berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki koefisien cronbach's alpha > 0,06 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Tabel 2
HASIL UJI NORMALITAS

Keterangan	Unstandardized Residual
N	150
Kolmogorov-Smirnov Z	0.434
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.992

Model regresi pada penelitian ini dapat dinyatakan memiliki data yang terdistribusi secara normal. Karna berdasarkan hasil dari tabel diatas yang menunjukkan bahwa Asymp – Sig (2-tailed) sebesar 0,992 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terdapat hubungan antara satu atau seluruh variabel independen.

Tabel 3
UJI MULTIKOLINERITAS

Variabel Independen	Colinarity Statistic	
	Tolerance	VIF
Tekanan	0,828	1.208
Kesempatan	0,954	1.048
Rasionalisasi	0,678	1.474
Kemampuan	0,613	1.632
Etika	0,748	1.336

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat persamaan varian dari suatu pengamatan dengan pengamatan lain.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastitas

Model	Sig
1 Constant	0,097
Tekanan	0,983
Kesempatan	0,642
Rasionalisasi	0,899
Kemampuan	0,596
Etika	0,965

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil semua variabel independen memiliki nilai sigifikansi > 0,05 sehingga dari disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada penelitian terdahulu. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Durbin Watson*.

Tabel 5
Hasil Uji AutoKorelasi

	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,596 ^a	2,672	1,599

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji Autokorelasi penelitian ini Nilai *Durbin Watson* penelitian ini sebesar 1,599, sehingga nilai tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari pada *Durbin Lower* (d_L), dapat disimpulkan penelitian ini terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui fit atau tidaknya suatu variabel. Uji F digunakan juga untuk menguji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun diestimasi.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Df	F	Sig
Regression	5	14,801	0,000 ^a
Residual	144		
Total	149		

Berdasarkan tabel 6 hasil uji F hitung sebesar 14,801 dengan probabilitas signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya model regresi layak, sehingga dapat

digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan etika secara bersama – sama mempengaruhi variabel kecurangan akademik.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,596 ^a	0,355	0,333

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,355 atau 35,5% persen sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen mampu menjelasakn variabel dependen yaitu kecurangan akademik sebesar 35,5% perse, sedangkan sisanya (100%-35,5%=64,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji t

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah.

Tabel 8
Hasil Uji t Tiap Variabel

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	
	B	Std. Error	Beta	Sig.
	TEKANAN	0,141	0,068	0,153
	KESEMPATAN	0,323	0,110	0,201
	RASIONALISASI	0,361	0,089	0,333
	KEMAMPUAN	0,200	0,084	0,203
	ETIKA	0,018	0,050	0,028

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Tekanan yang dirasakan seseorang dapat berasal dari dalam diri sendiri (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Tekanan internal dapat berupa motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri untuk mendapatkan nilai yang baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan mahasiswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Semakin tinggi tekanan maka mahasiswa akan memikirkan berbagai cara termudah yakni berlaku curang demi mendapatkan prestasi atau memenuhi kebutuhan akademik yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan nomer 2 yang berbunyi "Indeks Prestasi sangat penting bagi saya" dimana mayoritas tanggapan responden setuju terhadap pernyataan tersebut.

Pada dasarnya mahasiswa beranggapan bahwa nilai sesuatu yang sangat penting dari pada ilmu yang akan didapatkan oleh mahasiswa. Hal ini terjadi karena dengan mahasiswa memperoleh nilai yang tinggi atau baik, orang lain secara langsung dapat menilai seberapa mahasiswa sukses atau tidaknya, baik atau buruknya mahasiswa dalam bidang akademik. Tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik tidak hanya berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri tetapi juga adanya tekanan dari pihak eksternal seperti dari teman, orang tua yang berkeinginan dan mengharuskan anak-anaknya untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Tekanan dari eksternal dibuktikan dengan pernyataan nomer 3 yang mana mayoritas responden setuju, pernyataan nomer 3 berbunyi "Orang tua atau orang-orang terdekat saya menuntut saya untuk memiliki Indeks Prestasi yang bagus". Pihak kampus juga ikut serta dalam memberi tekanan, tekanan yang berasal dari pihak kampus yang menuntut mahasiswa untuk lulus pada mata kuliah tertentu dengan syarat minimal B.

Selain itu jika dilihat dari data responden yang sebagian besar berasal dari semester 2 dan 4 mengikuti beberapa kegiatan diluar perkuliahan sehingga hal tersebut kemungkinan dapat menyebabkan tidak maksimalnya mahasiswa pada proses pembelajaran yang dilakukan di kampus. Sebagian Mahasiswa akan cenderung lelah saat berada diruang kelas, sehingga tidak fokus dalam melaksanakan perkuliahan sehingga ketika diberikan tugas oleh dosen tidak bisa diselesaikan secara personal oleh mahasiswa, sehingga untuk mendapatkan nilai yang baik maka sebagian mahasiswa akan melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini didukung oleh hasil tanggapan responden pada pertanyaan nomer 6 yang berbunyi "kegiatan diluar perkuliahan menyebabkan saya tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan tugas jika tanpa berbuat curang" yang mayoritas memberi tanggapan ragu - ragu, yang dapat diartikan bahwa mahasiswa merasa kesulitan terkait waktu untuk menyelesaikan tugas dengan adanya kegiatan diluar perkuliahan.

Hasil penelitian ini mendukung landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Diamond Fraud* yang mana didalamnya menjelaskan faktor – faktor terjadinya kecurangan adalah Tekanan. Selain itu *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku mahasiswa jika dilihat dari cara mereka menyikapi suatu situasi atau lingkungan atau cara mereka melakukan suatu perbuatan

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zamzam (2017), Deliana dan Nursiah (2017), Murdiansyah dan Sudarma (2017), Widianto dan Sari (2017), Apriani,dkk (2017) dan Zaini, (2015). Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Artani dan Wetra (2017) menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Ketika seseorang merasa memiliki kesempatan yang luas maka orang tersebut akan cenderung lebih aktif dalam melakukan sesuatu. Pada penelitian ini kesempatan berpengaruh pada kecurangan akademik semakin tinggi kesempatan, maka semakin tinggi kecurangan. Hal ini dapat diketahui dari tanggapan responden pada pernyataan nomor dua berbunyi “Saya tidak pernah mempermasalahkan posisi tempat duduk saat ujian karena hal tersebut sama saja bagi saya” pada pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak akan

mempermasalahkan dimana tempat duduk mereka saat pelaksanaan ujian UTS maupun UAS, mereka beranggapan dimana pun mereka duduk kesempatan untuk melakukan kecurangan pasti ada.

Mahasiswa yang pandai dalam mencari peluang atau kesempatan pasti akan mempergunakan kesempatan sekecil mungkin untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini didukung dengan jawaban responden pada pernyataan nomer 3 yang berbunyi “Beberapa pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat” yang sebagian besar menjawab ragu - ragu karena ada beberapa pengawas bermain HP saat menjaga ujian atau bahkan mengobrol dengan pengawas yang lain, yang ini dimanfaatkan sebagian mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Adanya teknologi internet membuat sebagian mahasiswa akan lebih mudah untuk melakukan kecurangan dengan lebih mudah *mengcopy paste* tulisan orang tanpa menyatumkan nama dan lebih mudah mencari beragam informasi yang dapat membantu dalam mengerjakan ujian maupun tugas yang diberikan dosen. Hal tersebut sesuai pernyataan nomer 1 yang berbunyi “Teknologi internet memudahkan saya berbuat kecurangan seperti *copy paste* tanpa menyebutkan sumbernya” yang mana jawaban responden ragu-ragu.

Hasil penelitian ini mendukung landasan teori yang digunakan yakni *Diamond Fraud*, yang mana teori tersebut menjelaskan bahwa kecurangan didasarkan karena adanya kesempatan yang ada. Dimana kesempatan sekecil apapun akan

mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. *Theory Planned of Behavior* dari teori ini kita dapat mengetahui apa motif sebenarnya mahasiswa berbuat curang. Pada dasarnya seseorang akan melakukan suatu tindakan karena mereka memiliki maksud dan tujuan tertentu. Mereka melakukan suatu tindakan karena mereka menginginkan kebutuhannya terpenuhi dan memiliki rasa puas dengan apa yang telah ia lakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah dan Deliana dan Nursiah (2017) Sudarma (2017), Ristianigsih (2017), dan Apriani,dkk (2017) yang memberikan hasil bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Adapun penelitian bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artani dan Wetra (2017), Zamzam (2017), Zainal (2015) dan Ismatullah dan Eriswanto (2016).

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Rasionalisasi atau pembenaran adalah salah satu faktor pendukung seseorang untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa akan menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang tidak salah atau perilaku yang salah namun sudah dianggap umum. Pembenaran tindakan ini diperkuat oleh adanya rasa tertekan pada diri mahasiswa serta didukung oleh faktor situasional lain yang menguntungkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh pada kecurangan akademik yang dirasakan mahasiswa selama kuliah berdampak pada

perilaku kecurangan akademik yang dilakukan.

Pernyataan nomer 3 yang berbunyi “Kampus tidak memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik” hal ini berarti bahwa kampus memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Saat mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan banyaknya tuntutan yang dirasakan, kesempatan dan kemampuan yang mendukung untuk melakukan kecurangan, pembenaran diri atas tindakan yang salah itu muncul apalagi saat mereka melakukan kecurangan dan tidak diketahui oleh dosen maupun pengawas ujian. Disaat mahasiswa melakukan kecurangan dan tidak diketahui oleh dosen mereka akan mengulanginya kecurangan diwaktu yang lain mereka akan beranggapan bahwa tindakan yang mereka lakukan ini salah namun dengan memiliki alasan logis.

Pada pernyataan nomer 4 yang mana berbunyi “Kampus jarang mendeteksi adanya praktik kecurangan akademik.” yang mana tanggapan responden banyak yang memberi tanggapan tidak setuju artinya kampus sering mendeteksi adanya praktik kecurangan akademik. Seringnya kampus mendeteksi adanya praktik kecurangan maka mahasiswa semakin mencari cara untuk memikirkan bagaimana kecurangan yang mereka lakukan tidak akan diketahui oleh dosen maupun pengawas ujian

Rasionaliasasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan

akademik juga mendukung *Diamond Fraud*. Rasionalisasi juga mendukung *Theory of Planned Behavior* yang mana tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memiliki niat atau motivasi untuk mengikuti pandangannya orang terhadap tindakan yang akan dilakukannya.

Penelitian ini rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah dan Sudarman (2017), Widiyanto dan Sari (2017) dan Malgwi dan Rekovski (2008) dan Apriani (2017). Namun pada penelitian Deliana dan Nursiah (2017), Zamzam (2017), Artani dan Wetra (2017), Irfan (2017) serta Zaini, (2015), yang menyatakan rasionalisasi tidak berpengaruh pada kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Hubungan antara kemampuan dan kecurangan akademik adalah mahasiswa memiliki keahlian dalam membaca kesempatan yang dapat menguntungkan bagi dirinya, memiliki keberanian untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian ini kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Semakin besar kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik maka semakin besar kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pada pernyataan nomor 6 yang berbunyi “Saya ragu-ragu saat melakukan tidak kecurangan

akademik” hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa saat melakukan kecurangan masih memiliki rasa ragu – ragu untuk melakukannya, apakah kecurangan yang dilakukannya dapat berjalan dengan lancar dan tidak dapat diketahui oleh pengawas maupun dosen atau sebaliknya. Berdasarkan responden pada penelitian ini mayoritas perempuan yang mana menurut psikologi apa yang diucapkan perempuan kadang memiliki arti yang berbeda, contohnya saat ia mengungkapkan ragu – ragu saat melakukan tindak kecurangan namun pada kenyataannya dia yakin dia memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk melakukannya namun ia gengsi untuk mengungkapkannya. Responden pada penelitian ini banyak berasal dari mahasiswa semester 2 dan 4 yang mana mereka masih beradaptasi pada kondisi dan situasi di kampus. Mahasiswa pada semester ini berusaha untuk dapat bersikap manis dan tidak mencari sesuatu hal yang dapat membuat mereka terkena masalah di kampus. Mahasiswa semester 2 dan 4 yang sesungguhnya memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik dengan adanya kesempatan yang terbuka dan dengan adanya tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa, namun mereka ragu – ragu untuk melakukan kecurangan akademik karena mereka takut akan sanksi yang akan diberikan oleh kampus jika mahasiswa ketahuan melakukan kecurangan.

Penelitian ini mendukung teori dari *Diamond Fraud* yang mana kemampuan merupakan faktor

yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini juga berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* yang mana mahasiswa bertindak sesuai dengan kebutuhan yang ia butuhkan. Mahasiswa akan memikirkan akibat atau konsekuensi apa yang dapat bila ia melakukan suatu tindakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamzam (2017), Murdianysah dan Sudarma (2017), Artani dan Wetra (2017), menjelaskan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Zaini (2015) yang dilakukan di mahasiswa di Universitas Trunojoyo meunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik.

Pengaruh Etika Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Etika mengacu pada prinsip-prinsip moral dan aturan untuk mengatur bagaimana individu itu bertindak, atau bisa juga sebagai suatu sistem yang akan dipilih sebagai pedoman moral dalam kehidupan untuk seseorang melakukan tindakan. Pada penelitian ini etika memiliki tidak pengaruh pada kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. Hal ini diperkuat dengan pertanyaan “Saya akan melaporkan rekan teman saya pada dosen bila ia tidak ikut berpartisipasi pada tugas kelompok” mayoritas mahasiswa perbanas memberi tanggapan ragu – ragu. Mahasiswa

berfikir lagi apakah mahasiswa akan melakukan hal tersebut namun sebelum melaporkan kepada dosen, mahasiswa akan menegur rekan temannya tersebut untuk berpartisipasi pada tugas kelompok yang telah diberikan dosen, mahasiswa akan bertanya baik – baik mengapa ia tidak ikut adil dalam mengerjakan tugas, bila seorang yang memiliki etika yang baik maka ia sadar bahwa apa yang telah ia lakukan seperti hanya sekedar titip nama pada tugas dan tidak ikut berpartisipasi merupakan hal tidak baik untuk dilakukan. Hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian dingin antar sesama teman.

Penelitian ini mayoritas responden adalah mahasiswa semester 2 dan 4 yang mana pada semester ini mereka masih memiliki perilaku yang baik dan menaati peraturan yang ada. Mahasiswa semester ini dituntut untuk selalu berperilaku baik dan memiliki etika yang baik dan mereka akan senantiasa berperilaku sebagaimana semestinya. Mahasiswa semester awal masih mencoba beradaptasi dengan lingkungan kampus, belum berani untuk membuat ulah untuk melakukan tindakan yang akan mendapatkan sanksi yang akan diterima

Etika tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa karena walaupun seorang mahasiswa memiliki etika yang baik, namun karena adanya tekanan yang begitu besar yang dirasakan oleh mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan memiliki niat untuk melakukan kecurangan akademik. Didukung dengan adanya kesempatan yang

terbuka lebar untuk mahasiswa leluasan dalam melakukan kecurangan akademik dan mahasiswa lain juga melakukan kecurangan akademik membuat mahasiswa semakin memiliki niat untuk melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini mendukung teori yang digunakan yaitu *Theory of Planned Behavior* yang mana beranggapan bahwa perilaku tidak hanya dapat dikendalikan oleh individu, namun perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh etika yang dimiliki oleh mahasiswa seperti adanya kesempatan atau sumber daya yang ada.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. Tekanan terbesar yang dirasakan untuk mendapatkan nilai yang baik untuk memperoleh dan mempertahankan IPK merupakan tekanan terbesar yang dirasakan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. Posisi tempat duduk tidak dipermasalahkan dan menurut mahasiswa dimanapun posisi tempat duduk akan sama saja resiko untuk ketahuan saat melakukan kecurangan akademik.

Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa STIE

Perbanas Surabaya. Pihak kampus memberi sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan dan semakin seringnya pihak kampus melakukan penditeksian untuk mencegah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. Kemampuan disini adalah bagaimana seseorang dapat percaya diri dalam melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa tidak memiliki percaya diri yang tinggi dan tidak dapat mengontrol stress yang diakibatkan melakukan kecurangan akademik

Etika berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. Etika adalah bagaimana seseorang mengambil tindakan yang mana menurut mereka baik dan tepat untuk dirinya sendiri namun mereka tidak memikirkan apakah etika yang telah dilakukan itu baik atau tidak baik untuk orang lain. Etika mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan penelitian diantaranya: Peneliti membagikan kuesioner setelah mahasiswa libur lebaran yang mana mahasiswa masih banyak yang mengambil waktu libur sehingga responden dari tiap jurusan dan angkatan jumlahnya tidak merata, Sampel pada penelitian ini belum sepenuhnya mewakili keseluruhan dari mahasiswa aktif STIE Perbanas Surabaya, Terkait pilihan jawaban kuesioner belum sesuai dengan apa

yang ingin diteliti. Saran untuk penelitian selanjutnya diantaranya : Memperhitungkan tanggal masehi untuk membagikan kuesioner agar memiliki waktu yang tepat untuk mengambil sampel, sampel yang dapat lebih merata dari setiap angkatan maupun jurusan, sehingga dapat mencapai hasil penelitian yang lebih mencerminkan realita, Pilihan jawaban pada kuesioner dapat menggunakan sering, seberapa sering, jarang, kadang – kadang bukan setuju, ragu – ragu, dan tidak setuju agar jawaban yang diberikan lebih tepat, Menambahkan metode wawancara untuk memperkuat hasil penelitian selanjutnya

DAFTAR RUJUKAN

- Apriani, N., Edy Sujana, S. E., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). *Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)*. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. 2017. Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(2), 123-132.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley, Reading, MA. 129-385,
- Becker, J. Coonoly, Paula L, and J. Morrison. 2006. *Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Number 1, hal:37.
- Ghozali, Imam. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama. Semarang
- Ismatullah, I., & Eriswanto, E. (2016). *Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud terhadap Academic Fraud di Universitas Muhammadiyah Sukabumi*. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 134-142.
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. (2009). Behavioral implications of evaluating determinants of academic fraud risk factors. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 1(2), 2-37.
- Martinez, L., & Enrique Ramirez, R. (2018). Academic Fraud by University Students in Colombia: How Chronic is the Illness?. *Educação e Pesquisa*, 44, 1-17.
- Murdiansyah, I., & Sudarma, M. (2017). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas*

- Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121-133.
- Riadi, Edi. (2015). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Penerbit andi. Jakarta
- Ristianingsih, I. (2018). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi. *UNEJ e-Proceeding*, 128-139.
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 11(2).
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2017). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 1-16.
- Sorunke, O. A. (2016). Personal ethics and fraudster motivation: The missing link in fraud triangle and fraud diamond theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 159-165.
- Tugiman, Hiro. (2012). *Etika Rambu – Rambu Kehidupan*. PT Kanisius. Bandung
- Widianto, A., & Sari, Y. P. (2017). Deteksi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa D Iii Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal Dengan Model fraud Triangle. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 1(1), 29-37.
- Wijayanti, A. W., & Putri, G. A. (2017). Model Theory of Planned Behavior (TPB) Untuk Memprediksi Niat Mahasiswa Melakukan Kecurangan Akademik. *Fokus Manajerial*, 14(2).
- Wilopo, R., (2013) *Etika Profesi Akuntan : Kasus-Kasus di Indonesia*. Edisi ke-2. Perbanas Press. Surabaya
- Wulanditya, P. (2015). *Anaysis Of Students Academic Dishonesty (Empirical Research In STIE Perbanas Surabaya)*. Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *CPA Journal*, 74(12), 38-42
- Zamzam, I., Mahdi, S. A., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiuitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate). *Akuntansi Peradaba*, III(2), 1-24
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2016). *Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)*